

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

World Health Organization (2024) melaporkan Angka Kematian Ibu (AKI) sebagai indikator dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs 3.1.1) secara global yaitu 223 kematian di tahun 2020. WHO memperkirakan 287.000 perempuan di seluruh dunia meninggal karena penyebab kematian ibu pada tahun 2020, angka yang masih sangat tinggi dan setara dengan hampir 800 kematian setiap hari atau satu setiap dua menit (WHO, 2024). Pada tahun 2023, angka kematian ibu (AKI) di Indonesia mencapai 4.129, menurut data dari Maternal Perinatal Death Notification (MPDN), sistem pencatatan kematian ibu Kementerian Kesehatan. Ini merupakan peningkatan dari tahun 2022, yaitu tercatat AKI sebanyak 4.005 (KEMKES, 2024). Berdasarkan data Maternal Perinatal Death Notification (MPDN) tanggal 26 Januari 2024, perdarahan obstetri merupakan penyebab kedua terbanyak kematian ibu di Indonesia yaitu sebanyak 17,6 % (LAKIP, 2023).

Jumlah kematian Ibu di Jawa Barat tahun 2023 berdasarkan pelaporan profil kesehatan kabupaten/kota di Jawa Barat sebanyak 792 kasus atau 96,89 per 100.000 KH, naik 114 kasus dibandingkan tahun 2022, yaitu 678 kasus. Daerah dengan kematian ibu tertinggi di Jawa Barat adalah Kabupaten Bogor. Penyebab kematian ibu di Jawa Barat pada tahun 2023 salah satunya oleh perdarahan obstetrik yaitu sebesar 19,07% (Dinkes JABAR, 2024).

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perdarahan obstetri salah satunya adalah anemia. Anemia merupakan masalah kesehatan yang tersebar secara global karena terkait dengan peningkatan risiko morbiditas dan mortalitas terutama pada wanita hamil dan wanita paska melahirkan. WHO (2023) memperkirakan 37% wanita hamil di seluruh dunia menderita anemia dan menyatakan anemia meningkatkan risiko infeksi, kehamilan yang buruk dan kematian. Pada tahun 2023 Kemenkes dalam SKI tahun 2023 melaporkan proporsi anemia pada ibu hamil di Indonesia adalah 27,7 % dan kasus anemia ibu hamil trimester I dan III di Jawa Barat adalah sebanyak 94.734 atau 10,44% (Dinkes JABAR, 2024). Faktor penyebab komplikasi kebidanan lainnya adalah diabetes melitus yaitu sebanyak 786 di Jawa Barat. Satu orang bumil memungkinkan mengalami komplikasi lebih dari satu jenis penyebab tersebut, baik terjadi pada periode kehamilan, persalinan, maupun pasca persalinan (nifas) (Dinkes JABAR, 2024).

Kasus ibu hamil dengan anemia yang masih tinggi meskipun program pemerintah untuk mengentaskan anemia sudah dilakukan di Indonesia sejalan dengan rekomendasi WHO kepada negara-negara dengan angka prevalensi defisiensi nutrisi yang tinggi dengan suplementasi beberapa jenis mikronutrien pada ibu hamil. Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2014, merekomendasikan ibu hamil mengonsumsi tablet tambah darah/TTD (ferrous fumarate) setiap hari selama masa kehamilannya atau minimal 90 (sembilan puluh) tablet. Namun, laporan kepatuhan ibu hamil untuk minum TTD di Indonesia ini cukup rendah. Berdasarkan Riskesdas tahun 2018, hanya 37,7% ibu hamil yang mengonsumsi

suplemen besi >90 tablet. Salah satu yang mempengaruhi kepatuhan ibu minum tablet zat besi yaitu timbulnya gejala pada sistem pencernaan seperti mual, nyeri epigastrium (ulu hati), konstipasi, dan BAB kehitaman (Wibowo et al., 2021).

Perlu dilakukan terapi non farmakologi untuk meningkatkan hemoglobin dan menanggulangi anemia defisiensi besi pada ibu hamil salah satunya adalah dengan mengonsumsi sari kurma sebagai pendamping terapi farmakologi. Buah kurma merupakan buah yang dipercaya dapat mengatasi beberapa gejala penyakit diantaranya adalah anemia yang lebih diketahui secara umumnya sebagai kurang darah. Kurma dikenal mengandung zat gizi lengkap, meliputi karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral dan air (Hardinsyah, et.al., 2011). Hasil penelitian Hardinsyah, et.al., (2011) menunjukkan sari kurma memiliki kandungan besi sebesar 0,9 mg per 100g, serta kandungan antioksidan sebesar 752,9 ug AAE/g yang setara dengan kemampuan vitamin C sebanyak 8,4 mg sehingga hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa sari kurma mengandung antioksidan yang cukup tinggi. Sari kurma lebih nyaman di konsumsi karena memiliki rasa yang manis yang berasal dari kandungan glukosa pada sari kurma (Hardinsyah, et.al., 2011).

Berdasarkan penelitian Widowati *et al.*, (2019) yang berjudul Pengaruh Pemberian Sari Kurma Terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin Ibu Hamil menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pengaruh pemberian sari kurma terhadap peningkatan kadar hemoglobin ibu hamil TM II dengan anemia kemudian menyimpulkan bahwa sari kurma dapat meningkatkan kadar

hemoglobin pada ibu hamil dan dijadikan suplemen meningkatkan kadar hemoglobin.

Hasil penelitian Pulungan (2021) dengan judul Kurma Sebagai Alternatif untuk Meningkatkan Kadar Hemoglobin Ibu Hamil dengan Anemia menunjukkan kadar hemoglobin ibu hamil dengan anemia yang diberi rablet Fe dan sari kurma mengalami peningkatan sebesar 1,16 g/dl (12,78%) di bandingkan diberi tablet Fe saja, mengalami peningkatan sebesar 0,5 g/dl (5,19%). Hal tersebut menunjukkan bahwa sari kurma dapat digunakan sebagai alternatif suplemen untuk meningkatkan kadar hemoglobin ibu hamil dengan anemia.

Namun, kandungan karbohidrat pada kurma yang cukup tinggi yaitu dalam bentuk glukosa (fruktosa) sebesar 67,97 g per 100 g atau sekitar 68% sari kurma mengandung glukosa. Sari dan buah kurma diduga memiliki indeks glikemik yang tinggi. Semakin tinggi glikemik indeks dalam makanan, semakin cepat makanan itu diubah menjadi glukosa dengan demikian tubuh semakin cepat pula menghasilkan respon insulin. (Hardinsyah, et.al., 2011). Sehingga sebagai peneliti, saya tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh sari kurma terhadap kadar hemoglobin dan glukosa darah pada ibu hamil dengan anemia.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh pemberian sari kurma terhadap kadar hemoglobin dan glukosa darah pada ibu hamil dengan anemia di Wilayah Puskesmas Kabupaten Bogor?”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mempelajari pengaruh pemberian sari kurma terhadap kadar hemoglobin dan glukosa darah pada ibu hamil dengan anemia di Wilayah Puskesmas Kabupaten Bogor.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Karakteristik responden berdasarkan usia dan status gravida

1.3.2.2 Diketahui rerata kadar hemoglobin dan glukosa darah sebelum dan sesudah diberi sari kurma pada ibu hamil dengan anemia di Wilayah Puskesmas Kabupaten Bogor.

1.3.2.3 Diketahui pengaruh pemberian sari kurma pada ibu hamil dengan anemia terhadap kadar hemoglobin sebelum dan sesudah pemberian di Wilayah Puskesmas Kabupaten Bogor.

1.3.2.4 Diketahui pengaruh pemberian sari kurma pada ibu hamil dengan anemia terhadap kadar glukosa darah sebelum dan sesudah pemberian di Wilayah Puskesmas Kabupaten Bogor.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Peneliti

Meningkatkan pengetahuan dan wawasan peneliti tentang pengaruh pemberian sari kurma terhadap kadar hemoglobin dan glukosa darah pada ibu hamil dengan anemia serta menambah pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian.

1.4.2 Bagi Instansi Terkait

Menambah arsip ilmu pengetahuan di Universitas Nasional khususnya Fakultas Ilmu Kesehatan Program Studi Kebidanan tentang pengaruh pemberian sari kurma terhadap kadar hemoglobin dan glukosa darah pada ibu hamil dengan anemia.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Sebagai tambahan wawasan tentang pengaruh pemberian sari kurma terhadap kadar hemoglobin dan glukosa darah pada ibu hamil dengan anemia dan sebagai upaya untuk meningkatkan kesehatan ibu hamil khususnya dengan anemia.

